

**Pendampingan Masyarakat Melalui Simulasi Siaga Dan Tanggap Bencana Di
Kelurahan Batua**

Noviyani Hartuti, Asyima, Yoan Putri Praditia Susanto Darmiati, Basuki Rahmat
Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

Email : d3kebidanan.iikpelamonia@gmail.com

ABSTRAK

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Berdasarkan data BNPB pada tahun 2021 misalnya telah terjadi 5.402 kejadian bencana dengan sebaran jenis kejadian berturut-turut Banjir (1.794 kejadian), cuaca ekstrim (1.577 kejadian) dan tanah longsor (1.321 kejadian). Meskipun pembangunan di Indonesia telah dirancang dan didesain sedemikian rupa dengan dampak lingkungan yang minimal, proses pembangunan tetap menimbulkan dampak kerusakan lingkungan dan ekosistem. Kondisi Demografi keluaran batua yang cekung dan sangat rendah dari permukaan jalan juga diapit oleh dua kanal besar sehingga potensi banjir di wilayah ini sangat tinggi dan Ketika terjadi banjir masih banyak masyarakat yang belum paham apa yang harus mereka lakukan bahkan ada yang tidak ingin dievakuasi karena tidak ingin meninggalkan rumah-rumah mereka. Adapun fakta lain belum ada pelatihan maupun edukasi secara khusus yang mereka dapatkan terkait dengan bencana banjir. Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka diharapkan terwujudnya pola pikir dan perilaku pada pribadi/kelompok masyarakat yang siaga serta tanggap terhadap kejadian-kejadian bencana di lingkungan sekitarnya

Kata Kunci : Siaga Bencana, Simulasi Bencana

ABSTRACT

The territory of Indonesia is located in a tropical climate area with two seasons namely hot and rainy with the characteristics of extreme changes in weather, temperature and wind direction. Based on BNPB data in 2021, for example, there have been 5,402 disaster events with a distribution of the following types of events: floods (1,794 incidents), extreme weather (1,577 incidents) and landslides (1,321 incidents). Even though development in Indonesia has been planned and designed in such a way as to minimize environmental impact, the development process still causes environmental and ecosystem damage. Demographic conditions of rock output which are sunken and very low from the road surface are also flanked by two large canals so that the potential for flooding in this area is very high and when a flood occurs there are still many people who do not understand what they have to do and some don't even want to be evacuated because they don't want to leave their homes. As for other facts, there has been no specific training or education that they have received related to flood disasters. With this community service activity, it is hoped that the mindset and behavior of individuals/groups of people who are alert and responsive to disaster events in their surroundings will be realized.

Keywords: Disaster Preparedness, Disaster Simulation

PENDAHULUAN

Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*) maupun oleh ulah manusia (*man-made disaster*). Bahaya alam (*natural hazards*) dan bahaya karena ulah manusia (*man-made hazards*) yang menurut United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR) dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi (*geological hazards*), bahaya hidrometeorologi (*hydrometeorological hazards*), bahaya biologi (*biological hazards*), bahaya teknologi (*technological hazards*) dan penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*) Kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen di dalam kota/ kawasan yang berisiko bencana Kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat.

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang terjadisilih berganti di banyak daerah di Indonesia. Berdasarkan data BNPB pada tahun 2021 misalnya telah terjadi 5.402 kejadian bencana dengan sebaran jenis kejadian berturut-turut Banjir (1.794 kejadian), cuaca ekstrim (1.577 kejadian) dan tanah longsor (1.321 kejadian). Meskipun pembangunan di Indonesia telah dirancang dan didesain sedemikian rupa dengan dampak lingkungan yang minimal, proses pembangunan tetap menimbulkan dampak kerusakan lingkungan dan ekosistem. Pembangunan yang selama ini bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam (terutama dalam skala besar) menyebabkan hilangnya daya dukung sumber daya ini terhadap kehidupan masyarakat. Dari tahun ke tahun sumber daya hutan di Indonesia semakin berkurang, sementara itu pengusahaan sumber daya mineral juga mengakibatkan kerusakan ekosistem yang secara fisik sering menyebabkan peningkatan risiko bencana.

Kebencanaan merupakan pembahasan yang sangat komprehensif dan multi dimensi. Menyikapi kebencanaan yang frekuensinya terus meningkat setiap tahun,

pemikiran terhadap penanggulangan bencana harus dipahami dan diimplementasikan oleh semua pihak. Bencana adalah urusan semua pihak. Secara periodik, Indonesia membangun sistem nasional penanggulangan bencana. Sistem nasional ini mencakup beberapa aspek yang mencakup legislasi, kelembagaan sampai pada pendanaan.

Berdasarkan latar belakang diatas serta mandat Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang mengatakan bahwa bencana menjadi urusan banyak pihak, yakni pemerintah, lembaga non pemerintah, dunia usaha, serta partisipasi aktif masyarakat, maka melalui dasar ini Program Studi D-III kebidanan Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Menyusun program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Kelurahanbinaan tanggap bencana, tentu sejalan dengan visi misi institusi yang unggul dalam pelayanan kesehatan reproduksi pada situasi krisis kesehatan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat melalui peningkatan kemampuan kesiapsiagaan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Untuk itu dalam rangka pelaksanaan kegiatan peningkatan pendidikan kebidanan di Indonesia, IIK Pelamonia bekerja sama dengan Direktorat Penyediaan Tenaga Kesehatan, Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan dan *United Nations Population Fund* (UNFPA) untuk mengimplementasikan program Center of Excellence Pendidikan Kebidanan. Melalui wadah ini kami menganggap perlu perlu untuk merancang satu kelurahan/desa dengan tajuk pengabdian “kelurahan/desa siaga dan tanggap bencana” selanjutnya disebut KESTANA yang akan secara berkelanjutan akandibina oleh IIK Pelamonia melalui tahapan-tahapan kegiatan

1. MASALAH

Berdasarkan data BPBD kota Makassar, kejadian bencana di kelurahan batua adalah banjir dan puting beliung. Kejadian banjir dengan rata-rata ketinggian air genangan 20 cm – 150 cm. posisi keluaran batua yang cekung dan sangat rendah dari permukaan jalan juga diapit oleh dua kanal besar sehingga potensi banjir di wilayah ini sangat tinggi.

Ketika terjadi banjir masih banyak yang belum paham apa yang harus mereka lakukan bahkan ada yang tidak ingin dievakuasi karena tidak ingin meninggalkan rumah-rumah mereka. Adapun fakta lain belum ada pelatihan maupun edukasi secara khusus yang mereka dapatkan terkait dengan bencana banjir

2. METODE

a. Tahap persiapan

1) Pemetaan Lokasi

2) Survey Lokasi

a) Survey Lokasi Antang Kecamatan Manggala

b) Survey Lokasi Batua Kecamatan Manggala

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pembentukan TIM Kestana

2) Pembekalan bagi Warga TIM KESTANA

3) Simulasi Kelurahan Siaga dan Tanggap Bencana

c. Evaluasi

1) Struktur

Kegiatan simulasi ini diikuti oleh 60 orang yang terdiri dari Tim KESTANA, Tim PETANA, BPBD, PMI, Dinas Sosial Kota Makassar, Dosen, dan Warga

2) Proses

Evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat kelurahan siaga dan tanggap bencana melalui metode angket dan wawancara kepada seluruh *stakeholders* yang terlibat. Adapun jenis-jenis informasi yang perlu ditanyakan adalah yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap pada saat sebelum terjadi bencana, pada saat bencana dan pasca bencana

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap persiapan

1) Pemetaan Lokasi

a) Kegiatan pemetaan lokasi ini melibatkan panitia pelaksana. Kegiatan ini diawali dengan **pengumpulan data**. Tujuannya untuk menentukan apa saja yang dibutuhkan dalam persiapan KESTANA.

b) Pada tanggal 13 Oktober 2022 telah dilaksanakan *audience* dengan praktisi kebencanaan kota Makassar.

c) Survey Lokasi

(1) Survey Lokasi Antang Kecamatan Manggala

Pada titik lokasi ini panitia menemui kepala LPM kemudian menggali informasi terkait kejadian bencana banjir di wilayah tersebut, ditemukan fakta bahwa ada dua blok paling terdampak di wilayah ini yaitu blok 8 dan blok 10. Fakta lain bahwa perilaku masyarakat di wilayah tersebut sudah sangat baik terhadap kejadian bencana, dan setelah dilakukan wawancara mendalam maka ditemukan informasi bahwa wilayah tersebut sudah banyak mendapatkan banyak edukasi dari pemerhati bencana serat menjadi wilayah binaan PMI Kota Makassar.

(2) Survey Lokasi Batua Kecamatan Manggala

Pada titik lokasi ini panitia menemui bapak Ir. Rusdi sebagai kepala LMP Kelurahan Batua, kemudian menggali informasi terkait kejadian bencana

di kelurahan batua, ditemukan fakta bahwa ada 4 RW paling terdampak jika terjadi banjir di wilayah tersebut yaitu RW 13, RW 8, RW 3 dan Sebagian wilayah RW 9. Setelah dilakukan wawancara secara mendalam ditemukan fakta bahwa di wilayah ini perilaku masyarakat. Ketika terjadi banjir masih banyak yang belum paham apa yang harus mereka lakukan bahkan ada yang tidak ingin dievakuasi karena tidak ingin meninggalkan rumah-rumah mereka. Adapun fakta lain belum ada pelatihan maupun edukasi secara khusus yang mereka dapatkan terkait dengan bencana banjir

Kesimpulan dari kegiatan survey lokasi ini adalah Kelurahan Batua cukup representative untuk dijadikan sebagai kelurahan binaan. Kelurahan Batua merupakan salah satu kelurahan dari Kecamatan Manggala Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kelurahan Batua berada pada sebelah barat kecamatan Manggala. Dengan jarak sekitar 1 km dari kecamatan Manggala dan sekitar 8 km pusat kota. Sebagai salah satu kelurahan dari 8 kelurahan yang ada di kecamatan Manggala. Dengan luas wilayah $\pm 1,894 \text{ Km}^2$ kelurahan Batua memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Tello Baru kec. Panakkukang
- Sebelah Selatan : Kelurahan Borong kec. Manggala
- Sebelah Timur : Kelurahan Antang kec. Manggala
- Sebelah Barat : Kelurahan Paropo kec. Panakkukang



Wawancara dengan kepala LPM Kel. Batua



Peta Banjir Kelurahan Batua

a. Persiapan Simulasi

1) Rapat Persiapan Simulasi

Panitia melaksanakan rapat perencanaan model simulasi bencana di Kelurahan Batua. Rapat ini dilaksanakan di kantor BPBD Kota Makassar dengan melibatkan BPBD, PMI, Pemerintah Kelurahan Batua dan Panitia Pelaksana Pengabdian



Rapat persiapan pelaksanaan Simulasi, di Kantor BPBD Kota Makassar



2) Persiapan Lokasi Simulasi

Persiapan lokasi ini meliputi survei untuk jalur evakuasi, serta pemasangan alur evakuasi korban terdampak bencana banjir.



Survei Lokasi Simulasi



Pemasangan Jalur Evakuasi

c) Aksi Simulasi Tanggap Darurat Bencana (TDB)

Pada Tahapan kegiatan ini dimulai dengan Penetapan Status Siaga Darurat yang Dimulai dengan (a) Rapat internal di Kantor Kelurahan, kemudian dilanjutkan dengan (b) Siaga Darurat yang terdiri dari pemantauan wilayah terdampak banjir dan Evakuasi mandiri oleh warga terdampak, selanjutnya (c) Penetapan status TDB yang dilanjutkan dengan (d) Rapat Koordinasi oleh Seluruh TIM dan Stakeholders terkait (e) Kaji Cepat warga terdampak, (f) Evakuasi warga yang terjebak dan tidak dapat melakukan evakuasi mandiri, (g) Pengumpulan Warga terdampak di titik pengungsian, dan (h) kemudian penentuan logistik, dapur umum dan bagaimana pelayanan di tenda/ posko kesehatan



4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat melalui kegiatan kelurahan binaan siaga dan tanggap bencana kelurahan batua melalui banyak tahapan. Diantara tahapan yang telah dilaksanakan kegiatan intervensi adalah kegiatan yang paling vital. Pengetahuan masyarakat akan kejadian bencana tentu sangat bervariasi, dengan demikian tentu sikap mereka terhadap kejadian bencana juga bervariasi. Sehingga dianggap perlu untuk melakukan persamaan persepsi agar sikap itu minimal bisa beriringan dalam mitigasi sampai pada pengurangan risiko bencana.

Dengan bekal pengetahuan yang nanti dimiliki, warga setempat bisa secara mandiri berperan dalam kejadian bencana sesuai dengan kesadaran dan kemampuan masing-masing.

5. DAFTAR PUSTAKA

- _____ *Modul Pembelajaran : Manajemen Bencana.* 2020
Makassar : Akbid Pelamonia Makassar
- Yanuarto,T. Pinuji, S. Utomo,AC. Satrio, IT. 2019. *Buku Saku Tangkas
Tangguh Menghadapi Bencana.* Jakarta : pusat Data dan Humas
BNPB